Jejakdigital
JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN
Available online at https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital

eISSN 3089-7734; pISSN 3089-7742
Vol. 1, No. 4, Tahun 2025
doi.org/10.63822/ssy5vj96
Hal. 1095-1103

Tafsir Perdamaian dan Resolusi Konflik

Muhammad Ghoust [1], Ris'an Rusli [2]
Magister Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang[1,2]

*Email:
ghaust34@gmail.com; risanrusli_uin@radenfatah.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima *10-06-2025*
Disetujui *11-06-2025*
Diterbitkan *13-06-2025*

ABSTRACT

The condition of society before the arrival of Islam often resolved problems with conflict. At that time there was no concept of morality and spirituality of society that was practiced. With the presence of noble Islamic morality, respecting fellow human beings and always upholding peace. In addition, Islam answers the problems of people's lives and fights against evil. Islam is always present to its people to spread peace, think solutions and positively. Allah gives humans the task on earth to realize or create harmony and apply divine values in life. Islam is a religion that prioritizes compassion, brotherhood and justice in answering various existing problems. There are several conflict resolution strategies in Islam, namely clarification (Tabayyun), mediation (Tahkim), making peace (Islah), doing good (Ihsan), and implementing justice and guaranteeing freedom.

Keywords: peace; Conflict Resolution; Interpretation; Al-Quran

ABSTRAK

Kondisi masyarakat sebelum datangnya Islam sering menyelesaikan masalah dengan konflik. Pada masa itu tidak ada konsep moral dan spiritual masyarakat yang di praktekkan. Dengan hadirnya Islam moralitas yang luhur, menghargai sesama manusia serta senantiasa menjunjung kedamaian. Selain itu, agama Islam menjawab atas persoalan kehidupan masyarakat serta melawan keburukan. Islam senantiasa menganjurkan kepada umatnya untuk menebarkan kedamaian, berpikir solutif dan positif. Allah memberikan tugas kepada manusia di muka bumi untuk mewujudkan atau menciptakan keharmonisan serta menerapkan dalam kehidupan nilai-nilai ketuhanan. Islam agama yang mengedepankan rasa kasih saying, persaudaraan dan keadilan dalam menjawab berbagai persoalan-persoalan yang ada. Ada beberapa strategis rosolusi konflik dalam Islam, yaitu klarifikasi (Tabayyun), mediasi (Tahkim), berdamai (Islah), berbuat baik (Ihsan), dan berlaku adil dan jaminan kebebasan.

Katakunci: Perdamaian; Resolusi Konflik; Tafsir; Alquran

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Muhammad Ghoust, & Ris'an Rusli. (2025). Tafsir Perdamaian dan Resolusi Konflik. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(4), 1095-1103. https://doi.org/10.63822/ssy5vj96

Copyright © 2025 The Author(s) This article is distributed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Agama islam merupakan agama yang menyoroti prinsip-prinsip perdamaian serta mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian agar dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Dalam agama Islam perdamaian merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia, karena melalui perdamaian akan menciptakan dinamika yang sehat, humanis, harmonis, bahkan kehadiran perdamaian dalam kehidupan adalah sebuah kebutuhan, karena dibalik konsep perdamaian tersebut mempuyai nilai-nilai persaudaraan, lemah lembut, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan antar sesama makhluk. Selain itu perdamaian juga menjadi salah satu prinsip utama dalam ajaran Islam. kata Islam berasal dari kata "*salama*" yang artinya selamat, serta juga "*silm* dan *salam*" yang memiliki arti "damai" hal ini menunjukan bahwa esensi dari ajaran agama islam adalah perdamaian.

Dalam al-Qur'an sendiri banyak dijumpai ayat-ayat yang berkaitan dengan perdamaian, salah satunya yakni:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Tetapi jika mereka condong kepada perdamaian, maka terimalah dan bertawakallah kepada Allah. Sungguh Dia maha mendengar lagi maha mengetahui." (Qs. al-Anfal:61).

Penjelasan ayat di atas merupakan perintah untuk lebih mengutamakan perdamaian dari pada terjadinya konflik yang dapat merugikan diri sendiri maupun khalayak umum. Tentunya, ayat ini sangat relevan dengan kondisi sekarang dimana banyak ditemukan pertikaian antar sesama manusia dalam hal apapun. Dalam sebuah hadits Nabi, Rasulullah Saw bersabda, "*tidaklah dua orang Muslim berjumpa, lalu keduanya berjabat tangan, kecuali keduanya diampuni sebelum keduanya berpisah*". (HR. Abu Daud).

Tentu ketidakcocokan bisa terjadi karena memiliki berbagai faktor yang dapat menyebabkan situasi tersebut terjadi misalnya; terjadinya konflik bermula dari perbedaan pendirian atau keyakinan, perbedaan kebudayaan, perubahan sosial. faktor penyebab terjadinya konflik sebagaimana yang tertera diatas dapat mengarahkan kepada kehancuran, dan menggoyahkan persatuan yang selama ini sudah terjalin dalam kehidupan sehari-hari antar sesama manusia. Dengan demikian maka sudah sepatutnya sebagai makhluk sosial saling hidup damai, dan ketika melihat orang-orang sekeliling sedang mengalami perselisihan satu sama lain sudah sepatutnya dibantu untuk saling berdamai guna mencapai tujuan hidup yang aman, tentram dan harmonis.

PEMBAHASAN

A. Tafsir Ayat Perdamaian dan Resolusi Konflik

Perdamaian adalah kondisi di mana masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis meskipun memiliki perbedaan, tanpa adanya kekerasan atau konflik. Dalam buku *Konflik dan Perdamaian* karya Thomas Santoso, dijelaskan bahwa perdamaian bukan hanya ketiadaan kekerasan fisik, tetapi juga mencakup ketiadaan kekerasan struktural dan kultural yang dapat mengganggu keadilan sosial. Kekerasan struktural adalah bentuk kekerasan yang tidak dilakukan secara langsung oleh seseorang, tetapi muncul dari sistem atau struktur sosial yang menyebabkan ketidakadilan, penderitaan, atau ketimpangan dalam masyarakat. Istilah ini pertama kali dikenalkan oleh Johan Galtung, seorang ahli perdamaian asal Norwegia. Ia membedakan antara:

1. Kekerasan langsung: kekerasan fisik atau verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok (seperti memukul, membunuh, mencaci maki).

2. Kekerasan struktural: terjadi ketika struktur sosial atau institusi (seperti sistem ekonomi, hukum, pendidikan) membuat kelompok tertentu mengalami penindasan, kemiskinan, atau ketidakadilan secara sistemik, meskipun tidak ada pelaku langsung, seperti akses layanan kesehatan yang tidak merata, membuat masyarakat di daerah terpencil menderita lebih banyak, atau pelayanan yang lambat terhadap orang miskin.

Dalam pengertian lebih dalam perdamaian diasosiasikan sebagai bagian dari ide tentang penyelesaian konflik yang dalam prosesnya tidak melibatkan kekerasan untuk mencapai suasana damai. Perdamaian bisa dipahami juga dengan kehidupan masyarakat yang saling berdampingan, meskipun memiliki perbedaan sosial, budaya, prinsip tanpa bermusuhan dengan kelompok-kelompok lainnya.

Mengenai resolusi konflik, yakni adalah proses menyelesaikan perbedaan antara pihak-pihak yang bertikai secara damai, melalui dialog, mediasi, negosiasi, atau cara-cara non-kekerasan lainnya, dengan tujuan mencapai solusi yang dapat diterima semua pihak dan mencegah konflik berulang. Menurut Fisher dkk., resolusi konflik bertujuan tidak hanya menghentikan kekerasan, tetapi juga membangun kembali hubungan sosial dan struktur yang rusak akibat konflik. Perdamaian dan resolusi konflik adalah dua konsep yang saling berkaitan dan penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat. Perdamaian bukan hanya ketiadaan konflik, tetapi juga mencakup keadilan sosial dan hubungan yang harmonis. Dalam konteks Indonesia, resolusi konflik melibatkan proses penyelesaian yang damai dan seringkali memanfaatkan kearifan lokal untuk mencapai solusi yang berkelanjutan, pendekatan ini menekankan musyawarah dan mufakat untuk mencapai solusi damai.

Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Tetapi jika mereka condong kepada perdamaian, maka terimalah dan bertawakallah kepada Allah. Sungguh Dia maha mendengar lagi maha mengetahui." (Qs. al-Anfal:61).

Wahbah Zuhaili menafsirkan ayat 61 Qs al-Anfal, bahwasanya ini adalah penjelasan lanjutan dari ayat sebelumnya yang menyeru kaum Muslim untuk bersiap-siap memerangi musuh. Akan tetapi dalam ayat 61 ini Allah Swt memerintahkan jika musuh yang dihadapi lebih condong untuk berdamai maka, tawaran tersebut mesti diterima demi kemaslahatan. Maka ini juga merupakan dalil agar mengutamakan perdamaian dari pada konflik, karena Islam adalah agama yang menganut kedamaian, petunjuk dan kasih sayang.

Allah Swt juga berfirman:

فَلَا تَهِنُوا۟ وَتَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱلسَّلْمِ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ وَٱللَّهُ مَعَكُمْ وَلَن يَتِرَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ

Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang di atas dan Allah pun bersamamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu. (QS. Muhammad: 35)

Maka jangalah kalian -wahai orang-orang yang beriman- lemah dalam menghadapi musuh kalian dan kalian mengajak mereka berdamai sebelum mereka mengajak kalian berdamai, sementara kalian adalah orang-orang yang berkuasa dan mengalahkan mereka, dan Allah bersama kalian dengan pertolongan-Nya dan penguatan-Nya dan sekali-kali Dia tidak mengurangi pahala amal perbuatan kalian sedikitpun, justru Dia menambahkan untuk kalian sebagai pemberian dan anugerah dari-Nya. Untuk tidak mengajak damai musuh (orang-orang kafir) dari inisiatif kalian serta memperlihatkan ketidakberdayaan. Karena tindakan itulah hanya boleh dilakukan dalam kondisi yang kurang menguntungkan (lemah). Namun, jika mereka condong kepada ajakan damai maka tidak ada larangan untuk menerima ajakan damai mereka.

Allah Swt juga berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."(Qs. al-'Araf:56)

Qurasih Shihab menjelaskan bahwa, jangan kalian membuat kerusakan di muka bumi yang telah dibuat baik, dengan menebar kemaksiatan, kezaliman dan permusuhan. Berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut akan siksa-Nya dan berharap pahala-Nya. Kasih sayang Allah sangat dekat kepada setiap orang yang berbuat baik, dan pasti terlaksana.

Dalam Perspektif Islam Resolusi konflik harus dipahami sebagai suatu penyelesaian secara kolektif, yakni pihak-pihak yang berkonflik maupun yang bukan, harus saling membantu dan mengarahkan konflik yang negatif menjadi konflik yang positif. Hal ini sangat penting, karena terkadang pihak-pihak yang tidak berkonflik bukannya membantu, tetapi malah menjadi a part of problem. Misalnya dalam konflik keagamaan, terkadang pihak-pihak yang mengatasnamakan agama, malah bertindak tidak sesuai dengan norma agama. Misalnya seseorang akan membantu jika mereka seagama, padahal semestinya, membantu itu haruslah atas dasar salah benar yang logis sesuai akal sehat.

Maka peran dari 'pihak ketiga' adalah membantu pihak-pihak yang terlibat konflik untuk mencari jalan keluar yang saling menguntungkan. Dalam sebuah konflik mungkin ada beberapa alasan kedua pihak yang terlibat tidak cukup mampu untuk keluar dari apa yang mereka perselisihkan, karena mereka tidak cukup rasional, oleh karenanya membutuhkan pihak diluarnya. Pihak luar atau pihak ketiga kehadirannya sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan konflik agar konflik dapat dikelola dan dihindari dari tindak diskriminasi, kekerasan, dan lainnya. Sebagaimana dalam Qs an-Nisa ayat 35 menegaskan untuk menghadirkan pihak ketiga, *"Dan jika kamu khawatir terjadi persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya (juru damai) itu bermaksud mengadakan perbaikkan, niscaya Allah memberikan taufik kepada suami istri tersebut. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.*)

Allah menciptakan manusia untuk mewujudkan atau menciptakan keharmonisan serta menerapkan dalam kehidupan nilai-nilai ketuhanan. Islam agama yang mengedepankan rasa kasih saying, persaudaraan dan keadilan dalam menjawab berbagai persoalan-persoalan yang ada. Ada beberapa strategis resolusi konflik dalam Islam, yaitu Klarifikasi (Tabayyun), Mediasi (Tahkim), berdamai (Islah), berbuat baik (Ihsan), dan berlaku adil dan jaminan kebebasan.

B. Relevansi Al-Qur'an Terhadap Perdamaian dan Resolusi Konflik

Al-Qur'an memiliki peran penting dalam mendorong perdamaian dan resolusi konflik, baik dalam konteks historis maupun kontemporer. Nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan larangan terhadap kezaliman menjadi fondasi untuk menyelesaikan konflik secara damai. Dalam historis Islam, pernah terjadi beberapa peristiwa konflik, baik pada masa nabi, sahabat hingga sampai sekarang. Terjadinya konflik tidak terlepas dari apapun faktor penyebabnya yang harus diselesaikan dengan cara yang damai. Dalam menyelesaiakan masalah jangan menimbulkan benih-benih masalah baru, maka diharapkan adanya penyelesaian yang menguntungkan dan memuaskan semua pihak (*win-win solution*) dalam upaya tersebut. Penyelesaian masalah (konflik) merupakan wujud dari tujuan-tujuan yang hendak ingin dicapai yang tujuannya untuk kemaslahatan dalam kehidupan manusia. Upaya penyelesaian konflik dalam perspektif

Islam, yang harus di kaji adalah al-Qur'an (Primer) dan Hadist nabi Muhammad Saw. Dalam konteks al-Qur'an, resolusi konflik atau konsep perdamaian tidak secara langsung disebutkan secara detil akan tetapi menggunakan istilah perdamaian. Namun, pesan-pesan tersebut terdapat dalam ayat-ayat yang mengajarkan tentang kesalehan individu dan sosial. Adapun contoh dalam al-Qur'an yakni:

1. Kisah Nabi Yusuf dan Konflik Keluarga

Kisah Nabi Yusuf *alaihissalam* merupakan salah satu kisah paling utuh dan menyentuh dalam Al-Qur'an yang menampilkan konflik internal dalam keluarga. Surah Yusuf menggambarkan dinamika antara Yusuf dan saudara-saudaranya yang diliputi kecemburuan, pengkhianatan, penyesalan, dan akhirnya rekonsiliasi. Konflik dimulai ketika saudara-saudaranya merasa iri karena Nabi Ya'qub, ayah mereka, lebih mencintai Yusuf. Mereka berkata, *"Sungguh Yusuf dan saudaranya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita, padahal kita adalah kelompok yang kuat. Sungguh, ayah kita dalam kekeliruan yang nyata."* (QS Yusuf [12]: 8). Kecemburuan tersebut mendorong mereka untuk merancang rencana jahat, yaitu membuang Yusuf ke dalam sumur (QS Yusuf [12]: 9–10). Mereka kemudian membohongi ayah mereka dengan membawa baju Yusuf yang berlumuran darah palsu dan mengatakan bahwa Yusuf dimakan serigala (QS Yusuf [12]: 18).

Dalam tafsir Ibn Kathir, disebutkan bahwa saudara-saudara Yusuf menyampaikan dusta dengan meyakinkan, dan Ya'qub memahami bahwa ini bukan perbuatan serigala, melainkan ada rekayasa dari mereka. Namun, ia bersabar dan menyerahkan urusannya kepada Allah. Titik balik dalam resolusi konflik ini terjadi ketika Yusuf sudah menjadi penguasa Mesir dan bertemu kembali dengan saudara-saudaranya. Ia tidak langsung membalas dendam, melainkan menguji kejujuran mereka terlebih dahulu. Setelah terungkap siapa dirinya, Yusuf berkata kepada mereka: *"Tidak ada celaan terhadap kalian pada hari ini. Semoga Allah mengampuni kalian, dan Dia adalah Maha Penyayang."* (QS Yusuf [12]: 92). Ini adalah momen penting dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bagaimana resolusi konflik dalam keluarga idealnya dilakukan dengan pemaafan, bukan pembalasan.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menggambarkan tingkatan tertinggi dari *'afw* (memaafkan), yaitu tidak hanya menahan amarah, tetapi juga tidak membalas, bahkan mendoakan kebaikan bagi yang berbuat salah. Pendekatan ini disebut sebagai model etis dan spiritual yang mengedepankan kemuliaan hati dalam menyelesaikan konflik keluarga.

2. Perjanjian Hudaibiyah dan Resolusi Politik

Perjanjian Hudaibiyah adalah salah satu peristiwa paling penting dalam sejarah diplomasi Nabi Muhammad SAW. Pada tahun ke-6 Hijriyah, Nabi dan para sahabat berangkat menuju Mekkah untuk umrah, namun dicegat oleh Quraisy. Setelah proses negosiasi yang panjang, mereka menyepakati sebuah perjanjian damai yang dinamakan Hudaibiyah.

Secara lahiriah, isi perjanjian tampak merugikan kaum Muslimin. Misalnya, mereka harus menunda umrah hingga tahun berikutnya dan menerima klausul yang memungkinkan orang Quraisy yang murtad tidak dikembalikan, sedangkan jika seorang Muslim dari Quraisy lari ke Madinah, ia harus dikembalikan. Hal ini membuat beberapa sahabat merasa kecewa. Namun, Nabi SAW tetap menerima perjanjian tersebut karena beliau melihat nilai strategis jangka panjang. Al-Qur'an merekam peristiwa ini dalam QS al-Fath [48]: 1, *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata."* Menurut al-Qurtubi, kata "*fathan mubina*" (kemenangan nyata) adalah bentuk pengakuan ilahi terhadap keberhasilan diplomasi dan perdamaian yang diraih tanpa kekerasan, yang akhirnya membuka jalan bagi penyebaran Islam secara lebih luas.

Ibn ‘Ashur juga menjelaskan bahwa kebijakan Nabi dalam menerima syarat yang tidak menguntungkan menunjukkan fleksibilitas syariat demi kemaslahatan besar. Perjanjian ini menunjukkan bahwa Islam sangat mengutamakan perdamaian selama tidak mengorbankan prinsip-prinsip utama aqidah dan keadilan. Quraish Shihab juga menegaskan bahwa perjanjian ini adalah simbol strategi Islam dalam bernegosiasi, menghindari konflik berdarah, dan membangun kepercayaan musuh melalui kelembutan dan ketegasan prinsip.

3. Konflik di Media Sosial

Perkembangan teknologi informasi telah membawa media sosial menjadi ruang baru bagi interaksi sosial manusia. Namun, alih-alih menjadi sarana mempererat persaudaraan, media sosial justru kerap menjadi panggung konflik, seperti rasisme digital dan polarisasi politik. Dalam konteks ini, nilai-nilai al-Qur’an hadir sebagai panduan moral untuk mengembalikan fungsi media sosial sebagai ruang dialog yang sehat dan bermartabat.

Salah satu fenomena yang mencolok adalah kasus ujaran rasis terhadap Yakob dan Yance Sayuri, dua pesepakbola asal Papua. Setelah bertanding dalam laga Liga 1 antara Malut United dan Persib Bandung, pada awal mei kemarin, tahun 2025, keduanya menerima komentar bernuansa rasis, seperti “mainmu kayak monyet hitam,” di akun Instagram mereka. Meski kasus ini dilaporkan ke Polda Maluku Utara dan mendapat dukungan luas dari publik, fenomena ini mencerminkan betapa kuatnya sentimen diskriminatif yang masih hidup di dunia maya. Ucapan rasis semacam itu tidak hanya menyakiti perasaan individu, tetapi juga mencederai nilai persatuan dan kemanusiaan. Al-Qur’an merespons permasalahan ini secara tegas melalui QS al-Hujurat [49]:13:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْاۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti."

Menurut Buya Hamka, ayat ini adalah deklarasi universal tentang kesetaraan manusia. Islam tidak menilai keunggulan berdasarkan warna kulit, asal etnis, atau status sosial, tetapi berdasarkan akhlak dan ketakwaan. Buya Hamka menulis:

“Sebesar apa pun pangkat dan derajat seseorang, jika tidak berakhlak, tidak ada nilainya di sisi Allah.”

Hal yang sama juga terjadi dalam konteks polarisasi politik di media sosial, terutama selama masa pemilu. Gelar-gelar sinis seperti *cebong* dan *kadrun*, *nasbung, Ipk rendah, anak abah*, dan lainnya menjadi alat untuk menyerang lawan politik secara verbal. Hoaks tentang kecurangan pemilu dan propaganda politik kerap menjadi viral, bahkan memicu perpecahan dalam keluarga dan lingkungan kerja. Banyak tokoh publik maupun warga biasa yang akhirnya saling memblokir atau memutus relasi karena perbedaan pilihan politik. Maka al-Qur’an menjawab ini:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok)…

Wahbah az-Zuhaili juga menegaskan bahwa penghinaan dalam bentuk ejekan politik modern termasuk dalam kategori penghinaan yang dilarang dalam ayat ini. Baik secara verbal maupun digital, Islam menolak perendahan martabat orang lain, terlebih atas dasar perbedaan pendapat atau golongan.

4. Konflik India dan Pakistan

Konflik antara India dan Pakistan terkait wilayah **Kashmir** merupakan salah satu sengketa internasional paling kronis dan sensitif, karena melibatkan identitas, agama, dan nasionalisme yang dalam. Sejak **pembagian India dan Pakistan pada tahun 1947**, wilayah ini telah menjadi sumber ketegangan yang tak pernah usai. Meski mayoritas penduduk Kashmir (lebih dari 95% di wilayah Lembah Kashmir) adalah **Muslim**, penguasanya yang beragama Hindu bernama Hari Singh memutuskan untuk bergabung dengan **India**. Hal ini memicu kemarahan **Pakistan** yang mengklaim bahwa Kashmir secara alamiah seharusnya menjadi bagian dari negaranya, karena mayoritas penduduknya Muslim.

Sejak saat itu, wilayah Kashmir dibagi menjadi dua: bagian yang dikelola India (daerah **Jammu, Ladakh yang hindu, dan sebagian kashmir yang islam)** dan bagian yang dikelola Pakistan **(Azad Jammu & Kashmir dan Gilgit-Baltistan**). Namun, pembagian ini tidak menyelesaikan persoalan, karena konflik bersenjata, pemberontakan, dan aksi kekerasan terus berlangsung, terutama di Lembah Kashmir. Penduduk Muslim Kashmir, terutama di wilayah yang dikelola India, banyak yang menolak kekuasaan India dan menginginkan **kemerdekaan** atau **penggabungan ke Pakistan**, termasuk setelah pencabutan **status otonomi khusus** Kashmir oleh pemerintah India pada tahun 2019.

Puncak ketegangan terbaru pada **Mei 2025**, sebuah **serangan teroris** di daerah wisata **Baisaran, Pahalgam**, menewaskan 27 orang, sebagian besar wisatawan Hindu. Pemerintah India menuduh kelompok **Jaish-e-Mohammed** dan **Lashkar-e-Taiba**, yang berbasis di Pakistan, berada di balik serangan itu. India merespons dengan **serangan udara** ke wilayah Pakistan, bahkan menyerang sipil yang mengakibatkan 8 orang tewas dan 35 luka-luka, dalam catatan sistematis sendiri pakistan lebih jarang dalam menyerang warga sipil. Kedua negara juga menghentikan perjanjian-perjanjian penting seperti ***Perjanjian Air Indus*** dan ***Perjanjian Shimla***, yang sebelumnya menjaga stabilitas bilateral. Konflik ini tidak hanya bersifat geopolitik, tetapi juga **bernuansa agama** yang kuat. India adalah negara mayoritas **Hindu**, penduduk kashmir muslim pun merasa identitas dan hak-hak mereka tidak diakui sepenuhnya di bawah pemerintahan India, yang memperparah ketegangan.

Maka prinsip dasar yang ditawarkan adalah perdamaian atau rekonsiliasi yang dibangun di atas keadilan, mediasi yang adil. Allah Swt berfirman:

وَاِنْ طَاۤىِٕفَتٰنِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ اقْتَتَلُوْا فَاَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَاۚ فَاِنْۢ بَغَتْ اِحْدٰىهُمَا عَلَى الْاُخْرٰى فَقَاتِلُوا الَّتِيْ تَبْغِيْ حَتّٰى تَفِيْۤءَ اِلٰٓى اَمْرِ اللّٰهِۚ فَاِنْ فَاۤءَتْ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَاَقْسِطُوْاۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

> *"Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil."*

Maka imam *al-Ṭabarī*, pada ayat al-Hujurat 9, mengatakan bahwa ayat ini mengandung prinsip *islāh 'alā al-ʿadl* (perdamaian berdasarkan keadilan), bukan sekadar menghindari pertikaian. Bahkan, jika salah satu pihak bersikap zalim (melampaui batas), maka diperintahkan untuk melawannya sampai ia tunduk pada keadilan. Dalam kasus ini, mediasi juga bisa dilakukan dengan catatan harus dilakukan secara adil, dan bisa dengan menghadirkan pihak netral sebagai penengah yang tidak memihak. Prinsip resolusi konflik dalam Al-Qur'an dibangun di atas tiga pilar utama:

1. Keadilan dalam islah (perdamaian)

2. Mediasi oleh pihak netral
3. Pengampunan yang lahir dari ketakwaan

Ayat-ayat ini mengajarkan bahwa perdamaian sejati bukanlah hasil kompromi politik semata, melainkan buah dari kesadaran spiritual, keadilan sosial, dan niat tulus untuk menggapai perdamaian bersama.

KESIMPULAN

Kondisi masyarakat sebelum datangnya Islam sering menyelesaikan masalah dengan konflik. Pada masa itu tidak ada konsep moral dan spiritual masyarakat yang di praktekkan. Dengan hadirnya Islam moralitas yang luhur, menghargai sesama manusia serta senantiasa menjunjung kedamaian. Selain itu, agama Islam menjawab atas persoalan kehidupan masyarakat serta melawan keburukan. Islam senantiasa menganjurkan kepada umatnya untuk menebarkan kedamaian, berpikir solutif dan positif. Allah memberikan tugas kepada manusia di muka bumi untuk mewujudkan atau menciptakan keharmonisan serta menerapkan dalam kehidupan nilai-nilai ketuhanan. Islam agama yang mengedepankan rasa kasih saying, persaudaraan dan keadilan dalam menjawab berbagai persoalan-persoalan yang ada. Ada beberapa strategis rosolusi konflik dalam Islam, yaitu klarifikasi (*Tabayyun*), mediasi (*Tahkim*), berdamai (*Islah*), berbuat baik (*Ihsan*), dan berlaku adil dan jaminan kebebasan.

SARAN

Kami berharap makalah ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat. Namun, kami juga terbuka untuk menerima kritik dan saran yang dapat memperbaiki serta memperkaya karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. 2006. Juz 16. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Ṭabarī, Abū Jaʿfar Muḥammad ibn Jarīr. 2001. *Jāmiʿ al-Bayān fī Ta'wīl al-Qurʾān*, Juz 26. Beirut: Dār al-Fikr.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*. 1985. Jakarta: Pustaka Panjimas. jil. 8

Ibn Kathir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. 1999. Juz 4. Beirut: Dar al-Fikr.

Anwar. "Resolusi Konflik Dalam Perspektif Islam", *Bidayah,* Vol. 13, No. 2, Juni, 2022.

Hermanto Harun. 2020. *Refleksi Perdamaian dan Perang Dalam Islam Kajian pemikiran Mustafa Al-siba'i*. Malang: Literasi Nusantara.

Homas Santoso. 2019. *Konflik dan Perdamaian*. Surabaya: CV Saga Jawadwipa.

Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. SAGE Publications, London, 1996.

M. Prakoso Aji dan Jerry Indrawan, "Memahami Studi Perdamaian Sebagai Bagian dari Ilmu Hubungan InternasionaL," Jurnal Pertahanan & Bela Negara 9, no. 3. 5 Desember 2019.

Puri, Luv. 2012. *Across the Line of Control: Inside Pakistan-administered Kashmir*. New Delhi: Columbia University Press.

Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*, Jilid 13. 2004. Jakarta: Lentera Hati.

Ronald J. Fisher dkk., , 2000 *Working with Conflict: Skills and Strategies for Action*. London: Zed Books.

Schofield, Victoria. 2010. *Kashmir in Conflict: India, Pakistan and the Unfinished War*. London: I.B. Tauris.

The Guardian. "India accuses Pakistan over Kashmir attack, launches airstrikes." Diakses 9 Mei 2025. https://www.theguardian.com/world/2025/may/09/india-accuses-pakistan-drones-attack-cities-bases

Wahbah az-Zuhaili. 2013. *Tafsir al-Munir,* Terj, Abdul Hayyie al-Kattani, Cet. 1, Jakarta: Gema Insani.